

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan penelitian berjudul “Kajian Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Karakter Bangsa dan Pendidikan Kebangsaan”. Metode yang peneliti yaitu metode sejarah atau historis, sebagai upaya untuk menggali kembali pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai karakter dan pendidikan kebangsaan yang pernah ditulis beliau pada masa lalu. Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah kajian literature dan heurmenetika, dikarenakan sumber peneliti dalam menyelesaikan penelitian diantaranya adalah buku, artikel, biografi, dan berbagai sumber lainnya dalam berbentuk dokumen yang dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode historis dengan pendekatan kualitatif, karena bertujuan menuangkan hasil kajian berdasarkan argumentasi dan pemahaman yang mendalam secara deskripsi. Menurut Louis Gottschalk (1986, hlm, 32), mengungkapkan bahwa “metode historis adalah proses pengujian dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan pada masa lampau”. Penulisan sejarah (historiografi) merupakan penelitian tentang prosedur yang digunakan sejarawan dalam penelitian mereka dan penggantian revisi dan interpretasi masa lalu (McMillan & Schumacher, 2000, hlm. 659). Metode historis secara umum merupakan upaya peneliti untuk menguji dan menganalisis secara kritis sumber-sumber yang didapatkan dari pemikiran dan kejadian masa lampau.

Suryabrata (2012, hlm. 73-74) mengungkapkan bahwa, penelitian historis (*historical research*) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Penelitian historis amat bergantung pada data yang diobservasi orang lain daripada yang diobservasi oleh peneliti sendiri. Data yang baik merupakan data yang akan dihasilkan oleh kerja yang cermat dengan menganalisis keotentikan, ketepatan, dan pentingnya sumber-sumber.
- 2) Berlainan dengan anggapan yang populer, penelitian historis haruslah tertib-ketat, sistematis, dan tuntas, namun seringkali penelitian dikatakan sebagai suatu “kajian historis” hanyalah

koleksi informasi-informasi yang tak layak, tak realibel, dan berat sebelah.

- 3) “Penelitian historis” bergantung kepada dua macam data, yakni *data primer* dan *data sekunder*. Data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu si peneliti (penulis) secara langsung melakukan observasi atau penyaksian kejadian-kejadian yang dituliskan. Data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yakni peneliti melaporkan hasil observasi orang lain yang satu kali atau lebih telah lepas dari kejadian aslinya. Dari kedua sumber, sumber primer dipandang memiliki otoritas sebagai bukti tangan pertama, dan diberi prioritas pengumpulan data.
- 4) Untuk menentukan bobot data, dilakukan dua macam kritik, yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal menanyakan “Apakah dokumen relik otentik”, sedang kritik internal menanyakan “Apabila data otentik, apakah data akurat dan relevan?”. Kritik internal harus menguji motif, keberat-sebelahan, dan keterbatasan si penulis yang mungkin melebih-lebihkan atau mengabaikan sesuatu dan memberikan informasi yang terpalsu. Evaluasi kritis inilah yang menyebabkan “penelitian historis” sangat tertib-ketat, yang dalam banyak hal lebih *demanding* daripada studi eksperimental.
- 5) Meskipun penelitian historis lebih mirip dengan penelaahan kepustakaan yang mendahului lain-lain bentuk dari rancangan penelitian, namun cara pendekatan historis adalah lebih tuntas, mencari informasi dari sumber yang lebih luas. “Penelitian historis” juga menggali informasi-informasi yang lebih tua daripada yang umum dituntut dalam penelaahan kepustakaan, dan banyak juga menggali bahan-bahan tak diterbitkan yang tak dikutip dalam bahan acuan yang standard.

Nazir (2014, hlm.37) menyatakan bahwa, beberapa ciri-ciri khas dari metode sejarah diantaranya:

- a) metode sejarah lebih banyak menggantungkan diri pada data yang diamati orang lain di masa-masa lampau;
- b) data yang digunakan lebih banyak bergantung pada data primer dibandingkan dengan data sekunder. Bobot data harus dikritik, baik secara internal maupun secara eksternal;
- c) metode sejarah mencari data secara lebih tuntas serta menggali informasi yang lebih tua yang tidak diterbitkan ataupun yang tidak dikutip dalam bahan acuan yang standar;
- d) sumber data harus dinyatakan secara difinif, baik nama pengarang, tempat dan waktu. Sumber terus harus diuji kebenaran dan ketulenannya. Fakta harus dibenarkan oleh sekurang-kurangnya dua saksi yang tidak pernah berhubungan.

Penggunaan penelitian kualitatif dilakukan atas dasar permasalahan yang dikaji mengenai pemikiran seorang tokoh nasional yang membutuhkan pemahaman secara mendalam akan realita dan permasalahan yang terjadi, setelah

Ana Mentari, 2017

KAJIAN PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA TENTANG KARAKTER BANGSA DAN PENDIDIKAN KEBANGSAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

itu baru menafsirkan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan dari tokoh. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2012, hlm.60), bahwa “penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Inti dalam penelitian kualitatif, diperlukan pemahaman dan pengamatan dalam mengkaji objek penelitian.

Menurut Creswell (2010, hlm.29), “penelitian kualitatif berfokus kepada proses yang terjadi atau hasil. Penelitian kualitatif khususnya tertarik pada usaha memahami bagaimana munculnya sesuatu”. Secara mendalam akan mengkaji latar belakang permasalahan yang muncul dan melihat proses serta hasil yang dilihat dari kondisi dan realita sosial.

Menurut Harahap (2009, hlm. 6-7; Bakker, 1999, hlm.40; Rozak, 2015, hlm. 284) penelitian sejarah (*historical research*) dibagi menjadi empat domain, yakni penelitian komparatif, penelitian yuridis, penelitian biografis, dan penelitian bibliografis. Oleh Karena itu, penelitian tesis memilih menggunakan jenis penelitian biografis dan bibliografis sebagai bagian dari penelitian sejarah (*history research*). Penelitian biografis sebagai bagian penelitian sejarah adalah penelitian terhadap kehidupan seseorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak pengaruh pemikiran dan idenya, dan pembentukan watak tokoh yang bersangkutan selama hayatnya. Sedangkan penelitian bibliografis atau penelitian kepustakaan adalah penelitian dokumen atau penelitian literatur merupakan penelitian yang menjadikan bahan pustaka, literatur, maupun dokumen menjadi objek kajian dan menjadikan dokumen menjadi sumber utama untuk data penelitian.

Wang dan Soergel (Satori, 2009, hlm. 153; Rozak, 2015, hlm. 285) menambahkan bahwa dokumen sebagai sumber data dan informasi untuk keperluan penelitian harus memenuhi kriteria *epistemic values* (suatu dokumen yang keberadaannya sangat berguna bagi pemenuhan keperluan akan pengetahuan maupun informasi yang belum diketahui), *functional values* (suatu dokumen yang keberadaannya sangat berguna, Karena memberikan kontribusi dalam penelitian yang dilaksanakan), *conditional values* (suatu dokumen yang keberadaannya

sangat berguna apabila muncul beberapa kondisi atau syarat terpenuhi maupun terdapat dokumen lain yang mampu memperkuat isi dokumen tersebut), dan *sosial values* (satu dokumen yang keberadaannya sangat berguna dalam hubungannya dengan kelompok atau individu).

Selain itu, metode lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi tokoh kritis yang merupakan salah satu dari jenis penelitian kualitatif. Studi tokoh kritis terletak pada kapasitas peneliti untuk menginterpretasikan dan menganalisis perjalanan seseorang tokoh secara kritis, dengan demikian salah satu jenis penelitian sejarah yang menggunakan metode studi tokoh adalah sejarah intelektual atau sejarah pemikiran atau sejarah sosial intelektual (Rozak, 2015, hlm. 285).

Istilah “sejarah intelektual” sendiri telah mempunyai kedudukan yang cukup baik di Amerika Serikat meskipun guide to Historical literatur terbitan *American historical association* tidak sering memakai istilah ini melainkan lebih suka memakai “sejarah kebudayaan” (*cultural history*) atau “ide-ide sosial” (*sosial ideas*). Namun di dunia barat istilah yang biasanya dipakai adalah istilah-istilah lain, seperti sejarah ide-ide, *geistesgechte ideengeschichte histoire delapense*, dan masih banyak lagi istilah-istilah yang lainnya. Dalam arti luas, sejarah intelektual mempunyai pokok masalah data apa saja yang ditinggalkan oleh aktivitas pikiran-pikiran manusia. Sejarah intelektual disebut juga sejarah pemikiran yang dalam literatur Inggris ditemukan istilah: *history of thought, history of ideas, intellectual history* diartikan sebagai *the study of the role of ideas in the historical event and process* (Stromberg, 1968, hlm.3). Stromberg (Kuntowijoyo, 2000, hlm.189) beranggapan bahwa pemikiran sejarah adalah *study role of ideas in historical events and process*. Sejarah intelektual mencoba untuk memahami hubungan antara ide tertentu pada satu pihak dan pihak lain “kecenderungan” dan kepentingan serta faktor-faktor non intelektual pada umumnya dalam sosiologi perseorangan dan masyarakat (Brinton dalam Taufik Abdullah, 1985, hlm. 201).

Penggunaan penelitian sejarah dalam tesis ini, didasarkan ada alasan yang seperti dikemukakan oleh Kuntowijoyo, yakni pertama, semua sejarah adalah sejarah pemikiran; kedua, pemikiran hanya mungkin dilakukan oleh individu

tunggal; ketiga, sejarah sejarahwan hanya melakukan rekonstruksi pikiran masa lalu (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 190). Harry Tjan Silalahi (Silalahi, 1985, hlm. 334) menyampaikan bahwa akan pentingnya pemikiran sebagai salah satu faktor pendorong perubahan, dan salah satu kekuatan yang membentuk sejarah adalah pemikiran manusia. Ada hubungan yang timbal balik dan saling terkait antara pertumbuhan pemikiran/pikiran dan perkembangan sejarah manusia, Karena disatu sisi setiap pemikiran terjadi dan berkembang dalam sejarah, dan dipihak lainnya sejarah dibentuk dan dikembangkan oleh pemikiran manusia itu sendiri.

Fokus kajian pemikiran sejarah (Kuntowijoyo, 2003, hlm.200) terdiri atas serajah pemikiran teoritis (politik, filsafat, agama, ekonomi, sosial, hukum, budaya), dan sejarah pemikiran praktis (pengetahuan sehari-hari, pengetahuan common sense). Louis Gottchalk (1986, hlm. 32) mendefinisikan metode sejarah intelektual adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lalu terkait ide, gagasan atau pemikiran. Oleh karenanya, dalam penelitian ini akan menafsirkan dan menganalisis secara kritis pemikiran seseorang dengan pendekatan sejarah yang memperlihatkan perubahan dan perkembangan dalam pemikiran.

Brinton (Abdullah & Surjomihardjo, 1985, hlm. 201-202) mengungkapkan bahwa metode sejarah intelektual yang digunakan dalam penelitian mencakup tahapan-tahapan diantaranya: pengumpulan sumber data, kritik, dan verifikasi data, serta interpretasi dan penulisan hasil penelitian (*historiografi*). Sumber utama data dalam penelitian adalah sejumlah tulisan yang dibuat oleh tokoh yang menjadi objek penelitian, dalam hal ini adalah Ki Hajar Dewantara. Tulisan-tulisan dapat berupa buku, artikel dalam majalah, prosiding atau jurnal, makalah yang disampaikan dalam seminar, forum ilmiah, dan kegiatan lainnya (Kartodirjo, 1993; Kuntowijoyo, 2003, hlm. 189-202).

Jika dilihat dari data yang menjadi bahan analisis, penelitian tesis termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah proses menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain (Rozak, 2015, hlm. 290). Singarimbun (1989, hlm. 45) mengungkapkan bahwa dalam studi kepustakaan, unsur-unsur yang digunakan dalam penelitian berupa bahan-bahan tekstual (buku, makalah, jurnal, dan

sumber-sumber pustaka lainnya). Nawawi (1995, hlm. 30) menegaskan bahwa literatur bukan hanya buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, melainkan juga berupa bahan-bahan dokumen tertulis lainnya (majalah, koran, dan bahan lain yang memiliki relevansi dengan keperluan penelitian). Data yang dikumpulkan merupakan data yang berasal dari sejumlah dokumen yang berbentuk karya akademik-karya intelektual yang dihasilkan oleh Ki Hajar Dewantara untuk dijadikan sebagai objek penelitian tesis dalam sumber data utama. Sumber data pendukung didapat dari dokumen karya akademik-karya intelektual yang ditulis oleh para akademisi tentang Ki Hajar Dewantara yang diteliti dan hasil kajian penelitian terkait dengan perjalanan dan dinamika kehidupan Ki Hajar Dewantara yang menjadi objek studi.

Data yang didapat dari berbagai sumber akan diverifikasi baik orisinalitas, kredibilitas, maupun relevansinya. Data yang orisinal, kredibel, dan relevan dengan fokus penelitian kemudian ditafsir dan dianalisis. Dalam studi sejarah intelektual, analisis dilakukan terhadap teks atau analisis tekstual (*tekstual analysis*), yakni teknik analisis data terhadap makna satu teks dan analisis intertekstual atau antarteks (*inter-textual analysis*), merupakan teknik analisis dilakukan untuk menghubungkan satu teks dengan teks yang lain agar diketahui relasi dan interelasi yang menunjukkan kemungkinan adanya saling pengaruh-mempengaruhi, serta teknik analisis konteks (*contextual analysis*), yakni teknik analisis yang dilakukan untuk meletakkan teks-teks yang merupakan perwujudan dari gagasan, ide, dan pemikiran seseorang dalam pengumpulannya terhadap pemaknaan suatu teks dengan realitas dan menjadi data penelitian dalam konteks sejarah, sosial, politik, dan budayanya.

Berbagai teknik analisis data, dimaksudkan untuk memberikan penegasan bahwa sampai derajat tertentu, kebanyakan individu menjadi target dari pemikiran dan konsep karakter serta pendidikan kebangsaan yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara, kemudian menjadi elit masyarakat dalam bidang pendidikan dan kebudayaan dalam kehidupan sosial politik dan menghasilkan pemikiran yang strategis serta visioner dalam mengaktualisasikan ajaran dan nilai-nilai kebudayaan serta kearifan lokal yang actual dan historis dalam realitas kehidupan sosial politik kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara yang telah mengalami

proses pelebagaan sebagai pemikiran yang menjadi rujukan dalam mencari solusi terhadap problematika kehidupan sosial, politik, pendidikan, dan budaya serta pelebagaan pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi diskursus akademik.

3.2 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian tesis mngambil jenis penelitian sejarah intelektual yakni, meliputi pemilihan topik kajian, pengumpulan sumber (*heuristic*), verifikasi sumber (kritik tentang keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), dan penulisan (histiografi). Secara umum, prosedur studi tokoh meliputi langkah-langkah sebagai berikut (Furchan, 2005, hlm.41-44), yakni: 1) menentukan persoalan bidang keilmuan yang dianggap penting; 2) memilih tokoh; 3) mengidentifikasi kelebihan, keberhasilan, dan kehebatan tokoh; 4) menentukan fokus studi; 5) menentukan instrumen studi; 6) melaksanakan studi; 7) pengecekan keabsahan data, analisis data, dan menuliskan hasil studi; 8) menarik kesimpulan.

Suryabrata (2012, hlm. 75), berpendapat bahwa langkah-langkah pokok dalam penelitian sejarah, meliputi:

- 1) Definisikan masalah.
- 2) Rumuskan tujuan penelitian, dan jika mungkin, rumuskan hipotesis yang akan memberi arah dan fokus bagi kegiatan penelitian.
- 3) Kumpulkan data, dengan selalu mengingat perbedaan antara sumber primer dan sumber sekunder.
- 4) Evaluasi data yang diperoleh dengan melakukan kritik eksternal dan kritik internal.
- 5) Tuliskan laporan.

Langkah-langkah pokok dalam penelitian sejarah adalah sebagai berikut (Nazir, 2014, hlm. 42), a) definisikan masalah; b) rumuskan tujuan penelitian; c) rumuskan hipotesis; d) kumpulkan data; e) evaluasi data; f) interpretasi dan generalisasi; g) laporan. Selanjutnya, untuk mengetahui keabsahan data temuan penelitian lapangan, peneliti melaksanakan pengecekan data dengan langkah-langkah, diantaranya (Moleong, 2008, hlm. 326-335):

1. Memperpanjang kehadiran, maksudnya peneliti menambah volume, intensitas atau waktu untuk meneliti apakah temuan data di lapangan bersifat kebetulan atau memang benar-benar terjadi,

Ana Mentari, 2017

KAJIAN PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA TENTANG KARAKTER BANGSA DAN PENDIDIKAN KEBANGSAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Observasi yang diperdalam,
3. Triangulasi, maksudnya mengecek keabsahan temuan penelitian dengan menggunakan beragam metode, seperti mengontrol temuan observasi dengan wawancara dan sebaliknya, serta membandingkan sekaligus mengkonfirmasi data yang diperoleh dari informan dengan informan lainnya,
4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, yakni hasil kerja peneliti didiskusikan untuk diketahui data apa yang perlu digali lebih lanjut apa yang perlu dieliminasi, sehingga akhirnya data penelitian yang terjaring benar-benar data yang representatif.

Langkah-langkah operasional metode penelitian deskriptif-analisis menurut Renier, 1961, hlm.84, Ibrahim Alfian, 1997, hlm.2, Allan Neris, 1962, hlm.347 (dalam A. Muchsin, 2001, hlm.106; Syamsudin, 2004, hlm.10), melingkupi tahapan sebagai berikut, diantaranya:

- 1) Heuristik, adalah sebagai upaya menghimpun sumber tentang Ki Hajar Dewantara dari berbagai jenisnya, baik yang primer dan sekunder.
- 2) Kritik sumber, merupakan upaya menyeleksi semua data tentang Ki Hajar Dewantara yang sudah terhimpun dari berbagai jenisnya. Langkah ini dilakukan adalah untuk menemukan atau menguji otentisitas dan kredibilitas tidaknya suatu data.
- 3) Interpretasi, yaitu kegiatan menganalisis data yang sudah terseleksi dalam rangka memunculkan fakta sejarah, khususnya dalam perjuangan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara.
- 4) Histriografi, adalah langkah penulisan dengan cara merangkaikan fakta sejarah dalam hal ini adalah perjuangan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara secara logis, sehingga terwujud satu karya tulis yang sistematis dan kronologis.

Pengkombinasian antara penelitian pustaka dan penelitian lapangan diharapkan memperoleh kesimpulan yang lebih utuh dan lebih memadai terhadap sasaran dikaji, sekaligus dapat menghindari bias yang terlalu lebar. Dalam pelaksanaan penelitian tesis, langkah-langkah penelitian yang dilaksanakan penelitian, diantaranya: 1) menentukan masalah penelitian yang terkait dengan bidang keilmuan PKn yang dianggap penting untuk diteliti dan dikembangkan dalam rangka memperkokoh keilmuan PKn sebagai satu disiplin ilmu yang mandiri; 2) memilih dan menentukan tokoh yang relevan dengan masalah penelitian. Tokoh yang dijadikan sebagai subjek ialah Ki Hajar Dewantara yang

menurut pandangan peneliti sebagai tokoh yang fenomenal, dan berkontribusi sangat signifikan dalam tatanan pembangunan kehidupan sosial politik, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan; 3) mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, keberhasilan, dan kehebatan tokoh; 4) menentukan fokus studi; 5) menentukan instrumen studi; 6) melaksanakan studi lapangan dan pengumpulan data; 7) pengecekan keabsahan data, dan menuliskan hasil studi lapangan; 8) melakukan kritik terhadap hasil studi lapangan dan menarik kesimpulan (Furchan & Maimun, 2005, hlm. 41-43).

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam tesis ini adalah tokoh intelektual pendidikan Ki Hajar Dewantara terkait dengan perjalanan dan dinamika kehidupan intelektual dan interaksinya dengan realitas sosial politik yang mengitarinya. Penelitian ini juga menganalisis dampak yang diakibatkan oleh pemikiran dan aktivitas yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara mengenai konsep karakter dan pendidikan kebangsaan, serta menganalisis situasi kekinian dalam hubungannya dengan kehidupan sosial, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan dalam krisis multidimensional dan degradasi moral, serta isu disintegrasi bangsa yang sedang melanda. Data primer penelitian dari sumber pustaka yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara, sedangkan data sekunder dari tulisan pihak lain yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian dilakukan tiga tahapan (Moleong, 1990, hlm.10), yakni meliputi 1) tahap orientasi; 2) tahap eksplorasi; 3) tahap studi terfokus. Penelitian menggunakan dua teknik pengumpulan data dari tiga pengumpulan data yang dikenali dalam *life story* yakni teknik kajian dokumentasi yang digunakan untuk mencatat karya-karya yang dihasilkan tokoh yang menjadi objek kajian maupun tulisan-tulisan akademisi dan peneliti lainnya yang berkaitan dengan tokoh yang dikaji. Kajian dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data penelitian berusaha memperoleh data melalui dokumen-dokumen yang ada.

Ana Mentari, 2017

KAJIAN PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA TENTANG KARAKTER BANGSA DAN PENDIDIKAN
KEBANGSAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur. Hal ini dikarenakan kajian yang dilakukan bersumber dari pemikiran tokoh pendidikan yang berbeda zaman, pemikirannya dapat dikaji melalui banyak sumber seperti buku, biografi, artikel surat kabar, dan berbagai sumber lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Dalam konteks pengumpulan data, peneliti akan mengumpulkan semua data yang terdokumentasikan dan memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Sumber dari sejarah merupakan data yang digunakan dalam penelitian dengan metode penelitian sejarah yang dapat mengklasifikasikan secara bermacam-macam, diantaranya, remain, dokumen, sumber primer, sumber sekunder, materi fisik, dan materi tulisan (Nazir, 2014, hlm. 37). Ada dua sumber data yang dikumpulkan, yakni:

- 1) Sumber Primer, merupakan data utama yang akan dicari, dan dalam penelitian pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang karakter dan pendidikan kebangsaan yang menjadi sumber utama adalah II Jilid buku karangan beliau mengenai Jilid I Pendidikan dan Jilid II Kebudayaan. Kedua buku tersebut merupakan koleksi pribadi yang dikumpulkan selama.
- 2) Sumber Sekunder, merupakan data pendukung dan pelengkap data dari data utama. Data pendukung bersumber dari tulisan Ki Hajar Dewantara sendiri, maupun tulisan orang lain yang membahas tentang Ki Hajar Dewantara mengenai karakter dan pendidikan kebangsaan. Data dapat berupa, buku, jurnal, artikel ilmiah, majalah, video maupun tulisan yang dimuat surat kabar.

3.5 Persiapan Penelitian

3.5.1 Tahap Pra Penelitian

Tahap pra penelitian sangatlah dibutuhkan oleh peneliti dalam merencanakan dan mempersiapkan penelitian yang akan dilakukan secara mendalam nantinya. Metode historis memiliki tahapan sebelum penelitian, yakni rangkaian yang dipakai untuk menggolongkan berbagai permasalahan dan pencarian sumber. Daliman (2012, hlm.41) mengungkapkan bahwa, “penelitian untuk kepentingan akademik terlebih dahulu diminta untuk menyusun dan mengajukan desain (rancangan) penelitian”. Maka dapat disimpulkan bahwa

Ana Mentari, 2017

KAJIAN PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA TENTANG KARAKTER BANGSA DAN PENDIDIKAN KEBANGSAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu proses pengajuan proposal penelitian dilakukan.

Tahap awal yang dilakukan adalah pengajuan proposal penelitian yang sesuai dengan tema atau topik yang sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Kuntowijoyo (2003, hlm. 91) berpendapat bahwa, “pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual”. Tema yang dipilih oleh peneliti adalah tema yang dianggap menarik. Ketertarikan peneliti mengajukan topik dan judul penelitian ini adalah dikarenakan belum menemukan penelitian yang menggunakan metode historis dan teknik studi literatur dengan mengkaji pemikiran tokoh nasional Ki Hajar Dewantara mengenai karakter dan Pendidikan kebangsaannya secara mendalam, terutama di Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.

3.5.2 Proses Bimbingan

Proses bimbingan merupakan salah satu upaya terpenting dalam menciptakan sebuah karya ilmiah yang baik dan benar, serta dapat dipertanggung jawabkan. Peneliti melakukan bimbingan bersama dosen pembimbing dalam menyelesaikan permasalahan dalam penelitian. Bimbingan adalah suatu kegiatan konsultasi yang ditujukan untuk pendalaman proses pengerjaan tesis. Proses bimbingan dilakukan setelah peneliti memperoleh SK penunjukan pembimbing.

3.6 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Dalam melakukan tahapan pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan kegiatan-kegiatan yang memiliki peran penting dalam penyajian hasil penelitian. Ada beberapa tahapan yang dilakukan untuk mengkaji permasalahan yang akan diteliti. Proses yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian terdiri dari empat kegiatan inti. Seperti yang dikemukakan oleh Sjamsudin (2007, hlm. 85) bahwa, “tahapan metode sejarah meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi”. Dari pendapat ini, maka disimpulkan bahwa empat tahapan dalam penelitian merupakan hal yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian.

Keempat tahapan pelaksanaan penelitian, terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah proses pengumpulan sumber data dan pengkritikan sumber yang

telah ada yakni heuristik dan kritik. Sedangkan tahapan selanjutnya termasuk dalam analisa diantaranya interpretasi dan tahap akhir merupakan laporan penelitian yang disebut historiografi.

3.6.1 Heuristik

Pada tahap heuristik, peneliti berusaha untuk melakukan pengumpulan, pencarian dan pengklarifikasian berbagai sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian baik berupa buku, artikel, jurnal, internet, maupun karya ilmiah lainnya. Menurut Carrard (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm.67) heuristic merupakan sebuah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi. Sedangkan sumber sejarah adalah bahan-bahan mentah (*raw materials*) sejarah yang mencakup segala evidensi (bukti) yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka dimasa lalu yang berupa kata-kata yang tertulis maupun kata-kata yang diucapkan secara lisan (Sjamsuddin, 2012, hlm.75). Sumber tertulis merupakan kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan, yang dalam arti sempit disebut dengan dokumen (Abdurahman, 2007, hlm.41). Sumber tertulis dapat berupa autobiografi, surat-surat pribadi, catatan atau buku harian dan memori, surat kabar, dan dokumen-dokumen lainnya. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan dalam penggunaan sumber tertulis. Hal ini dikarenakan dalam sebuah dokumen akan lebih lengkap dan lebih detail dibandingkan dengan sumber lisan. Selain itu, adanya penelitian yang terbaru di dalam dokumen yang berbentuk karya ilmiah akan menambah wawasan baru dalam penelitian ini.

Proses pengumpulan sumber merupakan tahapan yang sangat penting karena sumber-sumber yang diperoleh inilah yang akan memberikan gambaran tentang masa lalu dan tentunya akan berpengaruh pada proses penyajian dan penulisan sejarah. Maka heuristik merupakan sebagai upaya menghimpun sumber tentang Ki Hajar Dewantara dari berbagai jenisnya, baik yang primer dan sekunder. Pada tahap ini, peneliti mencari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang karakter dan Pendidikan kebangsaan. Teknik penelitian yang digunakan adalah studi literatur, maka peneliti mencari sumber-sumber yang berbentuk tulisan, baik dalam bentuk buku,

bibliografi, jurnal, maupun artikel yang peneliti temukan pada media cetak maupun media elektronik dan internet. Peneliti melakukan tahap heuristik dengan mengunjungi tempat-tempat yang menyediakan buku-buku dan tulisan yang relevan untuk dijadikan sumber pada penelitian ini, diantaranya mengunjungi perpustakaan UPI Bandung, perpustakaan nasional republik Indonesia di Jakarta, taman siswa di Yogyakarta, toko buku palasari, bazar dan pameran buku, serta beberapa koleksi buku milik pribadi.

3.6.2 Kritik Sumber

Sumber-sumber yang telah didapat dan dikumpulkan tentunya tidak digunakan begitu saja. Selanjutnya, peneliti akan melakukan pengujian atau kritik sebagai tahapan selanjutnya, baik terhadap sumber utama maupun sumber pendukung lainnya. Kritik sumber adalah suatu proses pengujian dan penyelidikan terhadap sumber-sumber untuk dikethui otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah. Penentuan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan sumber tersebut, atau biasa disebut kritik eksternal. Sedangkan penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah dapat dipercaya atau tidak disebut dengan kritik internal (Hamid dan Majid, 2014, hlm.47-48). Adapun fungsi dari kritik sumber yakni erat kaitannya dengan tujuan yaitu untuk mencari kebenaran, peneliti dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar, apa yang mungkin, dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2012, hlm.103). Kritik dilakukan dengan cara memilih dan menyaring sumber-sumber yang telah didapatkan oleh peneliti.

Kritik sumber merupakan upaya menyeleksi semua data tentang Ki Hajar Dewantara yang sudah terhimpun dari berbagai jenisnya. Langkah ini dilakukan adalah untuk menemukan atau menguji otentisitas dan kredibilitas tidaknya suatu data. Kritik sumber ada dua, yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik eksternal menguji keaslian dokumen, dan kritik internal lebih menguji makna isi dokumen.

Pertama, kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 104). Aspek “luar” disini maksudnya jika sumber tersebut berupa tulisan atau dokumen,

maka sumber tersebut harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan aspek luar lainnya. Kritik eksternal yang dilakukan peneliti, yakni dengan melihat nama penulis buku, tahun terbit, tempat dan penerbit buku tersebut. Kritik eksternal ini melihat penulis buku merupakan orang yang harus menguasai di bidang yang ditulisnya. Oleh sebab itu, untuk mengetahui otentisitas sumber sejarah dapat diuji dengan beberapa pertanyaan seperti yang diungkapkan oleh Abdurahrhan (2007, hlm.68-69).

- a. Kapan sumber itu dibuat? penulisharus menemukan tanggal pembuatan dokumen tersebut jika diketahui tentang waktu pembuatannya kemudian dihubungkan dengan materi sumber. Maka sumber tersebut akan diketahui apakah menyalahi zaman atau tidak. Mengenai waktu pembuatan sumber khususnya buku-buku yang didapatkan, peneliti melihat tahun pembuatan buku tersebut apakah sesuai dengan zamannya kemudian membandingkan dengan buku-buku lain, karena ada beberapa buku yang diterbitkan dengan edisi terbaru.
- b. Dimana sumber itu dibuat? penulis harus mengetahui asal usul dan lokasi pembuatan sumber yang dapat menciptakan sumber yang digunakan. Dalam hal ini, penulis mendapatkan sumber-sumber tersebut yang sebagian besar dari beberpaa perpustakaan yang dikunjungi dan melakukan pembelian secara online. Hal ini dikarenakan perpustakaan semua materi yang ada dikumpulkan, disusun, dan dilestarikan. Melalui perpustakaan juga kebudayaan dikomunikasikan dan ditranmisikan kepada generasi yang akan datang.
- c. Siapa yang membuat sumber tersebut? pengarang atau penulis sumber harus diketahui oleh peneliti dalam menggunakan sumber karena sudut pandang dari seorang pengarang kan mempengaruhi interpretasi dalam penulisan laporan. Sudut pandang pengarang tersebut dipengaruhi oleh watak, sikap, Pendidikan, ideologi yang dianutnya, dan sebagainya. Penulis buku-buku yang digunakan sebagai sumber merupakan ahli dibidangnya masing-masing.

- d. Dari bahan apa sumber dibuat? analisis terhadap bahan atau materi pembuatan pada sumber yang digunakan pada zaman tertentu, tentunya akan menunjukkan autentisitas sumber. Beberapa buku yang diterbitkan tahun 1950an sampai 1980an, kertasnya masih utuh akan tetapi ada pula beberapa bagian yang robek namun masih tetap dibaca oleh peneliti dan segi warnanya juga terlihat kecoklatan. Selain itu, tulisannya masih ada yang belum menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), seperti ejaan “u” yang masih menggunakan “oe”.
- e. Apakah sumber itu asli? pengujian terhadap sumber yang rusak atau cacat pada bagian-bagian dokumen atau keseluruhannya yang dilakukan dengan sengaja atau tidak tentunya perlu dikritisi lebih lanjut karena akan mempengaruhi isi dokumen tersebut.

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan peneliti untuk melihat dan menyaring kelayakan dari sumber peneliti dapatkan sebagai bahan penelitian tesis. Dalam melakukan kritik eksternal, peneliti lebih memfokuskan dan menelusuri dan mengumpulkan informasi mengenai sumber dengan cara melihat karya-karya atau tulisan lainnya sebagai pembanding. karena dengan mengidentifikasi asal usul penulis merupakan langkah awal dalam menguji otentisitas sumber yang digunakan (Sjamsuddin, 2012, hlm. 106). Tulisan dari seorang penulis tentunya akan mempengaruhi isi dari sumber, makanya penulis juga akan memilah dan memilih sumber sehingga dapat meminimalisasi tingkat subjektifitas dalam penelitian.

Kedua, setelah melalui kritik eksternal, sumber tersebut kemudian akan dilakukan kritik internal, yakni proses pengujian sumber sejarah yang menekankan pada aspek “dalam” atau isi sumber tersebut. Lebih lengkapnya menurut Ismaun (2005, hlm.50) kritik internal dilakukan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatnya, tanggung jawab dan moralnya. Kritik internal lebih memfokuskan kepada kebenaran fakta dari isi sumber. Apakah layak dan dapat dipertanggungjawabkan atau tidak sumber tersebut untuk digunakan. Hasil kritik internal inilah yang akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan bab IV.

3.6.3 Interpretasi

Sebelum memasuki tahap historiografi, fakta-fakta sejarah tersebut digabung-gabungkan terlebih dahulu berdasarkan objek atau konsep kajian. Data yang dianggap perlu dan tidak perlu atau yang tidak berkaitan dengan objek kajian dipisahkan agar tidak mengganggu peneliti untuk merekonstruksi peristiwa sejarah. Selanjutnya, peneliti akan memasuki tahapan interpretasi. Interpretasi, yaitu kegiatan menganalisis data yang sudah terseleksi dalam rangka memunculkan fakta sejarah, khususnya dalam perjuangan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara.

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah digunakan melalui hasil dari kritik eksternal maupun internal yang kemudian diuraikan serta dikemukakan dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Menurut Kuntowijoyo (dalam Abdurahman, 2007, hlm. 73), ada dua metode yang digunakan dalam melakukan teknik interpretasi, yakni analisis dan sintesis. Analisis bermakna menguraikan, sedangkan sintesis bermakna menyatukan. Peneliti menggunakan dua metode tersebut karena hasil uraian sejarah memiliki tujuan untuk menyatukan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan.

Dalam melakukan interpretasi, peneliti berusaha untuk cermat dan seobjektif mungkin dalam menafsirkan sejarah. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan interdisipliner yakni pendekatan dengan menggunakan bantuan disiplin ilmu-ilmu lainnya seperti, ilmu politik, sosiologi, ekonomi, hukum, dan ilmu sosial lainnya. Hal ini bertujuan mempertajam pisau analisis kajian serta memudahkan peneliti dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang akan dikaji, dan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, proses interpretasi dalam penulisan sejarah akan mengurangi subjektivitas peneliti.

3.6.4 Historiografi

Stelah melalui semua langkah-langkah metode penelitian sejarah, maka langkah selanjutnya adalah melakukan historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, maupun pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tesis yang merupakan tugas akhir dari mahasiswa. Penulisan hasil penelitian akan

memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari tahap perencanaan penelitian hingga penarikan kesimpulan.

Penulisan sejarah dalam penelitian harus disusun kronologis dengan tema yang jelas dan sistematis sehingga memudahkan pembaca untuk mencerna isi dari pokok permasalahan dalam penelitian. Laporan penulisan penelitian disajikan dalam bentuk tesis yang berjudul “Kajian Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Karakter dan Pendidikan Kebangsaan”. Maka dapat disimpulkan bahwa historiografi adalah langkah penulisan dengan cara merangkaikan fakta sejarah dalam hal ini adalah perjuangan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara secara logis, sehingga terwujud satu karya tulis yang sistematis dan kronologis.

Adapun sistematika laporan dibagi kedalam lima bab. Bab I Pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, tujuan, dan manfaat. Bab ini berisikan alasan peneliti tertarik untuk melakukan kajian permasalahan serta pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian. Bab II Kajian Pustaka, peneliti akan memaparkan sumber-sumber yang akan digunakan dalam mengkaji permasalahan. Adapun sumber-sumber yang digunakan dapat berupa buku-buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Bab III Metode Penelitian, yang akan menjelaskan mengenai langkah-langkah yang digunakan oleh penulis yang berupa metode penulisan dan Teknik penelitian yang akan menjadi dasar maupun landasan peneliti untuk mencari sumber-sumber serta referensi-referensi yang kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan metode yang digunakan. Bab IV Pembahasan, merupakan bagian inti dan utama yang dikaji oleh peneliti. Dalam bab ini juga, rumusan masalah akan terjawab. Bab V Simpulan, implementasi dan rekomendasi, merupakan bagian terakhir dalam penulisan karya ilmiah yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi dari peneliti sebagai jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dalam studi tokoh kritis dilakukan melalui langkah-langkah berikut, diantaranya: 1) menemukan pola atau tema tertentu; 2) mencari hubungan logis antara pemikiran sang tokoh dalam berbagai bidang sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tokoh; 3) mengklarifikasikannya

Ana Mentari, 2017

KAJIAN PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA TENTANG KARAKTER BANGSA DAN PENDIDIKAN KEBANGSAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam artian membuat pengelompokan pemikiran tokoh sehingga dapat dikelompokkan ke dalam berbagai bidang yang sesuai; 4) mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan analisis data, yakni meliputi 1) peneliti diharapkan tidak membuat interpretasi yang melebihi informasi; 2) peneliti tidak boleh melupakan keterbatasan studi; 3) kode etik mengharuskan peneliti melaporkan masalah validitas internal yang dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh; 4) data akan menjadi penting kalau peneliti mampu melaksanakan analisis secara maksimal, sehingga hasilnya memenuhi kaidah-kaidah ilmiah dan dapat diterima.

Sesuai karakteristik studi tokoh yang bersifat kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis kualitatif akan menganalisa data secara deskriptif naratif. Menurut Mungin (2001), menyatakan bahwa kegiatan analisis dapat dimulai dengan menggunakan beberapa tahapan, meliputi: 1) penggelaran hasil observasi; 2) pemilihan hasil observasi partisipasi; 3) menemukan elemen-elemen kontras; 4) analisis tema kultural (*discovering cultural themes analysis*); 5) analisis komparasi konstan (*constant comparative analysis*).

Studi tokoh akan dilengkapi dengan eksplorasi analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis memiliki beberapa model analisis yang berkembang saat ini. Setiap model analisis memiliki fokus pendekatan yang berbeda dalam menganalisis suatu wacana, diantaranya model Roger Fowler, Theo Van Leeuwen, Sara Mills, Teuw Van Dijk, dan Norman Fairhough. Namun penelitian ini menggunakan pengembangan secara mendalam model analisis Norman Fairhough yang relevan dengan studi tokoh dalam *mainstream* transformasi sosial. Oleh karenanya, ada baiknya bila kajian tentang ruang lingkup kajian juga dipaparkan guna melihat bangunan asumsi dalam karya.

Sebagaimana dilansir dalam paradigm George Ritzer (1996), studi tokoh berada pada kuadran empat tingkat dalam kerangka paradigm yang dibuat oleh Ritzer. Paradigma ini dapat digambarkan yakni, 1) kuadran I disebut dengan makro-objektif; 2) kuadran II disebut dengan makro-subjektif; 3) kuadran III, disebut dengan mikro-objektif; 4) kuadran IV disebut dengan mikro-subjektif. Banyak ahli yang masih berselisih paham dalam penerapan metode *life history*.

Hal ini dapat terjadi karena model yang ditawarkan dalam *life history* berbeda pada tiap ahli yang mengklaim telah menggunakannya.

Banyak peneliti yang menggunakan cara mereka sendiri dalam menganalisis fenomena sosial dengan pendekatan *life history*. Oscar Lewis misalnya menggunakan *life history*, dengan menyematkan istilah yang disebut “rekonstruksi hari kemaren” (*reconstruction of days*). Lewis membagi empat pendekatan untuk mengungkapkan pengalaman secara utuh berkenaan dengan *life history*, yakni 1) pendekatan tematis (*typical approach*); 2) pendekatan otobiografi; 3) pendekatan masalah khusus; 4) pendekatan *reconstruction of days*.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiono, 2012, hlm.334), mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivasi dalam analisis data meliputi diantaranya: *data reduction, data display, conclusion drawing/verification*. Hal ini sesuai dengan penjabaran Miles dan Huberman (1992, hlm.16), yang mengatakan bahwa analisis data meliputi:

- Reduksi Data
Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dapat disimpulkan bahwa tahap reduksi data adalah tahap analisis data dengan analisis yang tajam, membuang yang tidak perlu, menggolongkan serta mengarahkan data dan mentransformasikannya menjadi suatu kesimpulan analisis yang utuh.
- Penyajian Data
Penyajian data merupakan alur penting yang kedua dalam menganalisis data setelah reduksi data. Kami membatasi penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif. Penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian data dapat berupa: matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

- Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Tiga hal utama yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat, sebelum, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis” (Miles dan Hiberman, 1992, hlm. 19).

Dalam studi sejarah intelektual, analisis dilakukan terhadap teks atau analisis tekstual (*tektual analysis*), yakni teknik analisis data terhadap makna satu teks dan analisis intertekstual atau antarteks (*inter-textual analysis*), merupakan teknik analisis dilakukan untuk menghubungkan satu teks dengan teks yang lain agar diketahui relasi dan interelasi yang menunjukkan kemungkinan adanya saling pengaruh-mempengaruhi, serta teknik analisis konteks (*contextual analysis*), yakni teknik analisis yang dilakukan untuk meletakkan teks-teks yang merupakan perwujudan dari gagasan, ide, dan pemikiran seseorang dalam pergumulannya terhadap pemaknaan suatu teks dengan realitas dan menjadi data penelitian dalam konteks sejarah, sosial, politik, dan budayanya.

Selain itu, Furchan & Agus (2005, hlm. 64-72) menjelaskan bahwa analisis data dalam studi tokoh yang bersifat kualitatif, setidak-tidaknya dapat dilakukan dengan lima cara, yakni:

- (1) analisis domain (*domain analysis*), adalah analisis yang digunakan untuk mendapatkan gambaran secara umum dan relatif menyeluruh terhadap fokus studi;
- (2) analisis taksonomi (*taxonomy analysis*), adalah analisis yang tidak hanya berupa penjelajahan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi;
- (3) analisis komponensial (*componential analysis*), adalah analisis yang dilakukan dengan menggunakan kekontrasan antar unsur dalam domain yang diperoleh melalui pengamatan atau wawancara;
- (4) analisis tema kultural (*discovering cultural theme analysis*), adalah analisis dengan memahami gejala-gejala yang tampak

khas dari sang tokoh serta relevansinya dengan budaya masyarakatnya;

- (5) analisis komparasi konstan (*constant comparative analysis*) adalah analisis yang dikonsentrasikan pada deskripsi rinci tentang ciri-ciri data yang dikumpulkan, sebelum berusaha menghasilkan pertanyaan-pertanyaan teoritis yang lebih umum. Analisis ini biasanya digunakan *grounded*, namun dapat juga diadaptasi untuk digunakan dalam studi tokoh. Pada studi tokoh, bilamana cadangan deskripsi yang akurat tentang berbagai gagasan, ide, pendapat, dan harapan-harapan sang tokoh telah diperoleh, barulah peneliti mulai membuat asumsi tentang jalinan hubungan diantara pemikiran tersebut, kemudian melakukan pengecekan dengan data lain.

Menurut Glaser & Straus (1980, hlm.105; dalam Furchan & Agus, 2005, hlm. 73), ada empat tahapan analisis komparasi konstan, yaitu:

- (1) membandingkan kejadian pada setiap kategori (mulai fokus pada studi dampai pada deskripsi lengkap dan terurai);
- (2) menyatukan kategori dan identifikasi konsep-konsep (menyusun pernyataan-pernyataan berdasarkan akumulasi pokok-pokok masalah;
- (3) membatasi teori (memformulasikan pernyataan-pernyataan secara tegas dalam suatu proposisi-proposisi); dan
- (4) mengembangkan teori (mereduksi berbagai proposisi menjadi suatu teori yang relevan).

Intinya, teknik analisis data akan membantu peneliti dalam melakukan langkah-langkah metode penelitian sejarah, terutama dalam tahapan interpretasi dan historiografi. Selain itu, data yang terkumpul dalam bentuk dokumen akan langsung dianalisis dengan teknik analisis data yang ada.